

# MODEL PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Jusrin Efendi Pohan<sup>1</sup>

(Universitas Prima Indonesia, Medan)

[jusrinefendipohan@unprimdn.ac.id](mailto:jusrinefendipohan@unprimdn.ac.id)

## Abstrak

Permasalahan dalam pembelajaran sastra terletak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan menginterpretasi teks-teks sastra khususnya novel. Bahasa sebagai mediumnya membuat sastra lebih unik dibandingkan dengan teks lainnya yang perlu dimiliki siswa. Hal inilah perlu ada sebuah model yang mudah digunakan dalam pembelajaran sastra agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Model yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *research and development* yang bermuara pada menghasilkan produk yang diyakini mampu meningkatkan pembelajaran sastra. Instrumen yang digunakan terdiri atas angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengkolaborasi analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peneliti menganalisis hasil validitas, praktikalitas, dan efektivitas model yang dikembangkan, sedangkan secara kualitatif menggunakan analisis konten yaitu novel *Cinta Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan hermeneutik. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa model pada pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik sangat valid, praktis, dan efektif digunakan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Model, Pembelajaran, Sastra, Hermeneutik*

## PENDAHULUAN

Kegiatan membelajarkan sastra pada siswa sekolah menengah atas termasuk upaya memberikan nilai-nilai sastra yang relevan pada kehidupan realita. Belajar sastra tidak sekadar sebagai pembaca sastra, melainkan menerapkan sastra pada kehidupan sehari-hari. Untuk membelajarkan sastra itu, perlu ada strategi atau metodologi yang tepat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sastra itu (Pillai dan Kaushal, 2020). Jika sastra hanya sebatas artefak, tentunya capaian dan tujuan yang diharapkan dapat diyakini tidak akan berdampak positif pada penciptaan sastra (Krippendorff, 2015).

Mengeluti sastra sama halnya menikmati dunia imajinasi yang diformulasikan dari kehidupan realitas. Pesan yang termuat dalam sastra itu dapat mengejutkan kekuatan naluri penulis untuk diinterpretasikan oleh pembaca. Di sinilah kekuatan sastra itu terbentuk nilai-nilai yang amat perlu diterjemahkan dalam kehidupan realitas. Pada tataran menikmati sastra tidak dapat sekadar membaca sastra itu saja, melainkan dengan kekuatan penafsiran oleh pembaca. Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki kemampuan apresiasi intrinsik maupun ekstrinsik untuk mengupas makna yang terkandung dalam sastra itu. Merujuk hal itu, pembelajaran sastra itu perlu apresiatif agar penguatan kontemplasi atau renungan siswa terhadap teks-teks sastra tidak sampai pada aktualisasi (Saidi, 2017). Penekanan bagi siswa adalah kemampuan menumbuhkan cinta terhadap sastra, memahami perbedaan dunia imajinasi dengan dunia nyata, dan mampu merefleksikan sastra sebagai ide atau gagasan untuk diterapkan secara realitas.

Pembelajaran sastra lebih mengarah ke literasi sastra secara kritis yang diimplementasikan kemampuan siswa secara kritis dampak sastra yang dibacanya. Siswa hendaknya mampu menguasai teori-teori sastra yang mumpuni sebelum melakukan interpretasi sastra, agar hasil interpretasi tersebut sesuai dengan tujuan sastra diproduksi. Teori sastra erat hubungannya dengan kritik sastra yang dilatui dengan pengalaman batin oleh penulis sastra. Sastra tidak lahir dari rahim penulis tanpa ada pengalaman batin dan pengalaman lahir. Hal inilah sastra memiliki kekuatan batin dan lahir yang dapat menularkan konsep-konsep sastra yang baik. Dalam hal ini, pengalaman batin penulis sastra itu telah dipikirkan secara matang, diremukkan, dan diformulasikan dalam bentuk sastra, baik itu novel, puisi, dan drama.

Daya imajinasi seorang penulis sastra harus lengkap dan komplis untuk mampu mengelaborasi kata-kata menjadi sebuah nilai-nilai yang dipertaruhkan untuk dinikmati oleh pembaca (Saddhono, 2015, Ratna, 2018). Dengan kata lain, sastra hanya sebuah artefak yang perlu dihidupkan dengan roh *intesa* dan *inscape*. *Intesa* adalah pengejawantahan dari Tuhan lewat kreativitas penulis, sedangkan *inscape* adalah kekuatan pikiran dan hati untuk meneropong realitas sesuai kebenaran atau ciptaan Tuhan (Budianta et al, 2017).

Tujuan bersastra tentu tidak sama dengan tujuan pembelajaran sastra, di mana tujuan bersastra tidak terlalu memperdulikan teori sastra, tetapi pembelajaran sastra hendaknya memadukan teori sastra dalam kegiatan bersastra. Hal inilah membedakan pengamat sastra dengan kritik sastra, di mana pengamat sastra hanya mengetahui dimensi-dimensi sastra tanpa konsep atau teori sastra. Sebaliknya, kegiatan kritik sastra hendaknya menformulasikan teori sastra dalam kegiatan kritik agar marwah penulis sastra terjaga dan naskah sastra menjadi bukti nyata.

Setiap bentuk sastra dengan konsep-konsepnya dipublikasikan lewat bahasa sebagai mediumnya untuk dinikmati oleh pembaca. Pembaca dimaksud di sini adalah siswa yang mempelajari sastra secara formal. Guru hendaknya mampu membangkitkan selera siswa untuk memahami, menerjemahkan, mengkontemplasi sebagai bahan rujukan sastra. Sejalan dengan pendapat Atmazaki (2018) bahwa penulis sastra adalah orang yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan-pesan yang dipoles dengan imajinasi dan kreativitas untuk menghasilkan makna baru. Penulis sastra hendaknya mampu memikat hati pembaca dengan pertalian kata-kata yang memiliki makna yang tersurat dan tersirat. Artinya, peninjauan literasi sastra sangat diperlukan kemampuan mengombinasi pesan penulis dengan kemampuan menfilter tujuan novelis.

Setelah siswa menganalisis sastra itu, capaian akhir yang diharapkan dalam pembelajaran itu hendaknya mampu mengaktualisasikan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis. Penelaahan dilakukan bersamaan dengan penganalisisan relevansi antara teori-teori sastra terlebih dahulu dengan matriks kehidupan realitas, dan langkah berikutnya mencari pendekatan yang tepat digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik, yaitu strategi pemilahan teks yang relevan dengan teori maupun yang berlawanan teori yang menghasilkan sebuah sikap pembaca (Gabidullina et al, 2018). Fokus hermeneutik ini pada kemampuan memahami teks-teks dengan menganalisis dan telaah makna yang terkandung (Tahira et al, 2022). Pemahaman dilakukan dengan pembacaan teks-teks dengan memahami makna dengan memilih dan memilah keterkaitan dengan realitas. Pendekatan hermeneutik memberi ruang kebebasan kepada siswa untuk menfasirkan teks-teks sastra sesuai dengan kemampuannya. Hasil tafsiran itu diformulasikan dengan teori sastra dan dibalut dengan kritik-kritik yang dilakukan yang berkaitan dengan persoalan bahasa (Hatch and Rubin, 2005). Proses memahami teks-teks tentunya akan melahirkan beragam teori dan metode sastra.

Secara eksplisit, hermeneutik mengakomodasi kebudayaan secara utuh dan terpadu dari sebuah masyarakat yang memiliki ideologi dasar yang bersifat historis suatu kebenaran (Endraswara, 2013). Di sisi lain, hermeneutik berfokus pada pengungkapan pesan yang komplementer disampaikan oleh penulis/pengarang yang dirangkai menggunakan kreatifitas dan kompleksitas masalah (Zhongli dan Weihua, 2021). Hermeneutika menyingkap problem makna pesan yang disampaikan pengarang menjadi objek kajian utamanya (Faiz, 2020). Makna teks dimaksud disini adalah makna yang berhubungan secara semantis dan budaya (Gadamar, 2018). Pemahaman lebih mengarah pada basis keberpihakan kejiwaan pengarang dalam konteks teks maupun budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *research and development*, yaitu metode yang mengembangkan sebuah produk yang bertujuan untuk memperbaiki produk yang lama atau menghasilkan produk baru. Dalam hal ini, produk penelitian ini adalah model pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Gunungtua. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Januari 2023 sampai dengan 2 Februari 2023 dengan subjek penelitian siswa kelas XI yang berjumlah 16 siswa. Proses pengumpulan dan penggalan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang terdiri atas angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terutama berupa angka-angka secara kuantitatif dan kualitatif (kata-kata). Secara kuantitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada responden. Jika dikaitkan dengan penelitian sastra, metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi yang menggambarkan data-data yang diperoleh untuk di analisis secara selsktif (Orong, 2017).

Secara kualitatif, peneliti melakukan analisis teks novel 'Cinta Itu Luka' karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Sejalan dengan pendapat Creswell (2010) menyatakan penelitian kualitatif adalah metode untuk menggali dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena yang menjadi permasalahan, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada. Metode analisis isi digunakan untuk mengkaji isi suatu dokumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mentabulasikan data dari angket yang diperoleh dan triangulasi (gabungan). Hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Griffin, 2013). Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data pasti. Data pasti adalah data yang benar-benar terjadi apa adanya, bukan hanya data yang dilihat, diucapkan, tetapi data yang mengandung makna dibalik apa yang dilihat dan diucapkan (Rhee, 2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisis data validitas, praktikalitas, dan efektivitas model yang dikembangkan. Secara kualitatif dilakukan dengan analisis data model aliran. Proses ini

dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan secara terus menerus, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan (Sugiyono, 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Validitas Model Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Hermenutik

Hasil validasi prototipe buku model pembelajaran sastra, buku guru pembelajaran sastra dan buku siswa pembelajaran sastra, diperoleh setelah mengakumulasi isian angket yang dinilai oleh validator. Analisis data penilaian validator terhadap produk buku model secara lengkap tergambar seperti tabel berikut.

Tabel 1.  
Validitas Model pada Pembelajaran Sastra

No	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Keterangan
1	Cover Buku	86,00	Sangat Valid
2	Konten Buku	85,67	Sangat Valid
3	Bahasa	90,67	Sangat Valid
4	Grafika	86,00	Sangat Valid
	Jumlah	348,34	Sangat Valid
	Rata-rata total	87,08	<b>Sangat Valid</b>

Berdasarkan data di atas, validitas prototipe model pembelajaran sastra menunjukkan rata-rata sebesar 87,08% dengan keterangan sangat valid. Hal ini jelas prototipe buku model yang dirancang sangat layak untuk diujicobakan di lapangan.

### Hasil Praktikalitas Model Pembelajaran Sastra

Hasil praktikalitas model pembelajaran sastra ini diperoleh dari hasil isian angket dari 16 orang siswa kelas XI tahun pelajaran 2023/2024 dengan *one-to-one evaluation* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungtua. Prototipe produk yang dinilai pada uji praktikalitas adalah model pembelajaran sastra. Data hasil penilaian siswa terhadap prototipe model pembelajaran sastra dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2  
Praktikalitas Model Pembelajaran Sastra

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	90-100	8	Sangat Praktis
2	80-90	5	Praktis
3	70-80	2	Cukup Praktis
4	60-70	1	Kurang Praktis
5	<60	0	Tidak Praktis

Hasil uji praktikalitas penilaian siswa terhadap prototipe model pembelajaran sastra secara keseluruhan berada pada rentang nilai 90-100 dengan kategori sangat praktis. Model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermenutik lebih menarik dan meningkatkan kemampuan siswa mempelajari sastra dengan mandiri dan aktif, serta mereka dapat mengasah keterampilan bersastra.

Angket praktikalitas ini diisi oleh 21 orang siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermenutik. Adapun hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.  
Hasil Angket Praktikalitas Model oleh Siswa

No	Pernyataan	%	Kategori
1	Model yang dirancang mudah dibaca dan dipahami.	80,9	Sangat praktis
2	Belajar dengan menggunakan model ini membuat saya mudah memahami konsep sastra.	95,2	Sangat praktis
3	Saya dapat mengaitkan konsep sastra yang dipelajari dengan kehidupan realitas.	76,1	Sangat praktis
4	Penggunaan model memudahkan saya dalam mencapai tujuan pembelajaran.	85,7	Praktis
5	Model mengurangi miskonsepsi terhadap konsep sastra.	90,4	Sangat praktis
6	Penggunaan model dapat mengefesienkan alokasi waktu selama pembelajaran berlangsung.	85,7	Sangat praktis
7	Model dapat diinterpretasikan dengan mudah.	90,4	Sangat praktis
8	Sajian model lebih mudah untuk tingkat pemahaman siswa.	71,4	Praktis
Persentase %		84,5	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel di atas, persentase uji praktikalitas model sebesar 84,5%. Sesuai dengan kriteria yang dibuat, maka praktikalitas model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik dikategorikan sangat praktis.

#### Hasil Efektivitas Model Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Hermeneutik

Ditinjau dari efektivitas model, data diperoleh dari aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam belajar sastra dengan pendekatan hermeneutik. Data aktivitas siswa diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung diamati oleh dua orang observer, yaitu Ibu Natalia Pasaribu, S.Pd. dan Ibu Ramlah Siregar, S.Pd. Berikut hasil pengamatan kedua observer untuk masing-masing pertemuan.

Tabel 4.  
Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aspek yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata
	1	2	3	
Mempelajari materi pada model.	95,2	90,4	92,8	92,8
Mencari hal-hal yang relevan dengan proses pembelajaran.	85,7	92,8	92,8	90,4
Berdiskusi dengan teman.	90,4	92,8	95,2	92,8
Bertanya kepada guru.	83,3	92,8	95,2	90,4
Mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalam model.	90,4	95,2	97,6	94,4

Persentase secara keseluruhan %	89	92,8	94,72	92,16
---------------------------------	----	------	-------	-------

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa untuk mempelajari materi model sebesar 92,8%, mencatat hal-hal yang relevan dengan proses pembelajaran sebesar 90,4%, berdiskusi dengan teman sebesar 92,8%, bertanya kepada guru sebesar 90,4, dan mengerjakan soal-soal latihan sebesar 94,4%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa sebesar 92,16%. Hasil aktivitas siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik dapat disimpulkan sangat efektif.

### Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui gambaran tingkat hasil belajar siswa, peneliti membagikan angket belajar. Angket ini diberikan kepada siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik. Tujuan pemberian angket ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil analisis hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.  
Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Jumlah Skor	Skor Kriteria	%	Tingkat Motivasi
1	Asrin Harahap	72	80	90	Sangat Tinggi
2	Akrim Siregar	65	80	81	Sangat Tinggi
3	Abdul Halim Harahap	69	80	86	Sangat Tinggi
4	Budi Utomo	69	80	86	Sangat Tinggi
5	Bustanul Hamrah	76	80	95	Sangat Tinggi
6	Certek Siregar	72	80	90	Sangat Tinggi
7	Cut Mey Tiah	73	80	91	Sangat Tinggi
8	Darlan Harahap	71	80	89	Sangat Tinggi
9	Darhot Hasibuan	65	80	81	Sangat Tinggi
10	Dahman Harahap	69	80	86	Sangat Tinggi
11	Elvino Saviro Hasibuan	76	80	95	Sangat Tinggi
12	Endang Sapitri Siregar	69	80	86	Sangat Tinggi
13	Erlina Sari Siregar	75	80	94	Sangat tinggi
14	Fahri Hamonangan	68	80	85	Sangat Tinggi
15	Gaja Muda Siregar	71	80	89	Sangat Tinggi
16	Indriani Munthe	69	80	86	Sangat Tinggi
17	Indah Husna	76	80	95	Sangat Tinggi
18	Jepri Nuzul Ritonga	69	80	86	Sangat Tinggi
19	Rahman Sarif Dalimunte	75	80	94	Sangat Tinggi
20	Rasima Harahap	68	80	85	Sangat Tinggi
21	Saida Silitonga	71	80	89	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan hermeneutik sangat tinggi.

## **Pembahasan**

### **Pengembangan Model Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Hermeneutik**

Pengembangan model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik dilakukan dengan kegiatan uji validitas, uji praktikalitas, dan uji efektivitas. Ketiga uji coba tersebut dijadikan sebagai langkah-langkah menghasilkan model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik yang valid, praktis, dan efektif. Pengembangan model dapat dijelaskan sebagai berikut. Model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik ini dirancang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hasil analisis ini dijadikan untuk merumuskan dan menentukan indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran digunakan untuk menentukan konsep-konsep yang harus diajarkan dan capaian dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik. Tujuan pembelajaran menjadi target capaian dalam pembelajaran sastra.

Aktivitas yang dilakukan meliputi menilai, menelaah, dan memvalidasi model yang dikembangkan dirancang dalam bentuk lembar validasi. Lembar validasi diberikan kepada ahli yang berkompeten untuk berkontribusi menilai, menelaah, dan memvalidasi model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik yang dikembangkan. Setelah model divalidasi oleh validator dan hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry yang dirancang sudah valid. Artinya, model yang dikembangkan sudah layak untuk diujicobakan. Aspek yang dinilai terhadap model, terdiri atas aspek isi model, aspek penyajian/keterbacaan model, dan aspek kegrafikaan model. Hasil validasi model menunjukkan bahwa model yang dirancang telah mengacu capaian yang akan dicapai, materi dapat menunjang pencapaian kompetensi dasar, dan materi dapat menunjang kemampuan siswa untuk belajar melalui pendekatan hermeneutik.

Hasil validasi untuk aspek penyajian/keterbacaan model tergolong sangat valid yang mengandung makna bahwa model mempunyai judul yang jelas, model memiliki petunjuk untuk siswa dan untuk guru, model mendorong siswa belajar secara aktif, serta model dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil validasi untuk aspek kegrafikaan model tergolong sangat valid. Tulisan pada halaman judul jelas dan menarik, model menggunakan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar, penggunaan kata dan istilah masih sederhana, ejaan dan tanda baca juga sudah baik, serta ukuran huruf yang digunakan dalam model sudah baik.

Untuk memperoleh praktikalitas model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik, maka dilakukan observasi atau pengamatan pelaksanaan pembelajaran sastra dengan menggunakan model yang dikembangkan. Selanjutnya, pemberian angket praktikalitas kepada siswa dan guru untuk menilai proses pembelajaran sastra dengan menggunakan model dengan memberikan tanda centang (√). Hasil angket yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik berkategori sangat praktis. Secara umum kendala yang dihadapi oleh guru adalah waktu yang tidak mencukupi untuk membahas pekerjaan kelompok siswa.

### **Analisis Kualitatif**

Merujuk teori sastra dan pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis simbol, pemberian makna simbol, dan menggunakan simbol sebagai dasar interpretasi (Rafiek, 2010). Selain itu, peneliti juga melakukan pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensi/ontologis dari makna yang memuat dalam teks sastra itu. Dalam hal ini, analisis dilakukan pada teks-teks novel "Cinta Itu Luka" karya Eka Kurniawan yang menjadi sumber primer penelitian ini. Novel ini menggambarkan peran perempuan sebagai ibu, anak, adik, istri, dan warga di dalam kehidupan sosial. Di sini posisi perempuan bersifat konvidensi, yakni posisi perempuan diceritakan berbagai peran. Penulis novel sering acapkali menggambarkan sebagai tokoh utama yang berperan melakoni segala bentuk posisi kehidupan. Tidak hanya penulis novel yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi penulis novel berjenis kelamin perempuan juga sering memerankan seperti itu. Ini membuktikan bahwa masalah perempuan ini sangat kompleks dan dinamis.

Kehidupan perempuan di era penjajahan kolonial banyak diperlakukan sebagai manusia kedua yang berarti perempuan sebagai pelengkap laki-laki. Hal ini penjajah menganggap perempuan sebagai pemuas seksual belaka. Citra perempuan menjadi kelas kedua sebagai pemuas nafsu laki-laki. Di sinilah penulis/pengarang memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan perempuan di masa penjajahan seperti 'kuda' yang siap diperintah majikannya. Pengarang mampu menggambarkan citra perempuan pada tokoh perempuan yang dipaksa menjadi wanita tuna susila oleh penjajah yang mengakibatkan perempuan kurang bermartabat sebagai manusia yang memiliki hak asasi. Citra perempuan dalam novel ini diperankan oleh tokoh Maya Dewi sebagai anak yang baik dan penurut

terhadap ibunya (Dewi Ayu). Maya Dewi sangat rajin dan ulet mengerjakan rumah dengan membantu ibu dan kakaknya rumahnya, seperti kutipan berikut ini.

*“Maya Dewi anak penurut dan memiliki sikap tanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan ibunya. Ia tidak jarang terdengar mengeluh apa yang dikerjakannya. Ia sering memetik bunga untuk ditarok dirumahnya, dimeja, setiap pagi sebagai bagian kerjanya. Setiap pagi, ia rajin menyapu halaman, membersihkan rumah, memberikan pelayanan terbaiknya hanya untuk ibunya. Ia sering tak tau melongok jam, sampai ia lupa makan dan mandi” (CIL, hal 249).*

Kutipan ini menggambarkan bahwa Maya Dewi termasuk anak berbudi pekerti yang patuh kepada orangtuanya seperti layaknya anak yang mau mengabdikan dirinya kepada keluarganya. Di samping itu, Maya Dewi selalu manut kepada ibunya soal pendamping hidupnya, di mana dia memberikan kebebasan kepada ibunya untuk memilih calon suaminya. Tergambar pada kutipan berikut.

*“Nak, kau secepatnya kawin sebagaimana kakakmu Alamanda, kata ibunya. Agar kau merasakan indahnya bersama dengan suamimu. Kakakmu telah setahun kawin bersama suaminya, jangan nanti kau menyesal kata Maya Dewi. Ia mengatakan kawin itu mudah, cukup dengan kata-kata” (CIL, hal 253).*

Kekuatan penulis/pengarang dalam menggambarkan citra perempuan sebagai anak dapat diilustrasikan pada kutipan di atas. Walaupun kenyataan realitas, tidak semua perempuan dalam hal pendamping hidupnya harus ibunya yang akan memilihnya. Akan tetapi, di novel ini jelas-jelas menggambarkan citra perempuan sebagai anak sangat patuh dan taat atas perintah orangtuanya. Hal ini terlihat pada tokoh Alamanda yang berperan sebagai istri kurang patuh terhadap suaminya yang penuh kekerasan. Tergambar pada kutipan berikut.

*“Seringlah bercanda dengan sesama perempuan untuk meluapkan perasaanmu, agar nanti kau tidak mudah tersinggung. Seorang perempuan sering dianiaya oleh perasaan pria yang sering menggoda. Nafsu pria bisa melululantahkan hati perempuan dalam sekejap tanpa berpikir. Jika kau tak mau menguapkan isi hatimu, pergilah ke tempat keramaian agar kau tak terjebak. Jaga amarahmu, jaga nafsumu, jaga pelirumu. Aku tak memperlmasalahmu, aku sangat senang melihat kau bersemayam dicinta pria bertanggungan jawab” (CIL, hal 222).*

Di sini, tokoh Alamanda menunjukkan sikap dan prilaku yang kurang baik ditandai dengan dia tidak mau melayani dan merawat suaminya. Alamanda sering mengeluarkan bahasa yang kasar terhadap suaminya seperti menghentak dengan sikap tidak sopan pada suaminya. Dia sesuka hati mengeluarkan kalimat yang kasar dan tidak sopan sesama perempuan juga suaminya. Ini menunjukkan kearoganan bahasa seorang perempuan terhadap serorang suaminya. Dalam hal ini, seorang novelis mampu menghipnotis pembaca dengan kekuatan kata-kata yang menyelaraskan bahasa sebagai medianya. Lakon seorang perempuan yang kasar dengan sikap arogansi secara fisik maupun psikis dapat memberi sikap propaganda dalam sebuah cerita.

Peletakannya sering diaduk novelis pada klimaks cerita agar cerita makin bermakna membuat cerita makin bagus alurnya. Di sisi lain, pengarang menggambarkan tokoh Alamanda kurang bersyukur memiliki suami yang kerja keras, sabar, dan tanggung jawab. Sikapnya terlihat saat kelahiran calon bayi dalam kandungannya. Alamanda tidak mau hamil dari suaminya Shodanso. Akan tetapi, kenyataannya suaminya mau menanggungjawabinya meskipun, dia seorang pelacur.

Citra perempuan pada posisi seorang ibu ditunjukkan tokoh Dewi Ayu yang memiliki sifat penyabar, pengasihi kepada anak-anaknya, dan memiliki komitmen yang kuat. Di saat posisinya sebagai pelacur, dia bercita-cita agar anak-anaknya tidak menjadi seorang pelacur. Dia bersungguh-sungguh menjadi perempuan yang tangguh walaupun pekerjaan tidak bermoral di mata masyarakat. Akan tetapi, dia berupaya agar anak-anaknya tidak merasakan hinanya pekerjaan yang dilakoninya. Perempuan secara kenyataan banyak mengalami hidup yang diceritakan pada novel ini, hanya saja pengarang mampu memoles kehidupan malam menjadi kehidupan yang memiliki cita-cita menjadi lebih baik. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

*“Dia selalu menjahit-jahit baju untuk calon jabang bayinya setelah nanti lahir. Sekarang, dia dibantu oleh ibunya dan saudaranya, ia telah memilki beberapa pakaian yang disiapkannya, diperoleh dari beberapa kain yang tersimpan dari lemari rumah” (CIL, hal 93).*

Pada kutipan ini tokoh Dewi Ayu seorang ibu yang penuh tanggung jawab terhadap anak-anaknya, walaupun pekerjaan hina di mata masyarakat. Memberikan jiwa raganya kepada anaknya dibuktikan semangatnya untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya. Dilihat dari segi penghasilan, tentu berkekurangan dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari. Akan tetapi, tokoh Dewi Ayu ini berusaha mencari semaksimal penghasilan dari

hasil sebagai tuna susila. Dari sisi moralitas, tentu tokoh ini memiliki sikap kerja keras, tetapi pekerjaan tetap tidak memiliki kedudukan di masyarakat.

## PENUTUP

Merujuk deskripsi hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting dalam penelitian ini. Model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik sangat valid, praktis, dan efektif. Validitas model ini terlihat dari hasil penilaian kelayakan dari pakar yang menilai dari substansi, bahasa, penyajian, dan grafika model yang dikembangkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat kevalidan sangat tinggi yang memiliki arti bahwa model ini sangat layak diujicobakan atau diterapkan dalam pembelajaran sastra novel. Model ini membangun tingkat pemahaman siswa yang konstruktif dari tingkat awal sampai tingkat tinggi penalaran siswa dalam memahami teks-teks novel. Siswa tidak sekadar melakukan kegiatan memahami, tetapi lebih kearah mendokumentasikan apa yang dipahaminya menjadi draf atau catatan sebagai pembaca. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ide-ide siswa dalam keadaan atau situasi yang ada dalam masyarakat seperti marginalitas, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, dan perbedaan kelas sosial di analisis secara hermeneutik dalam sastra. Artinya, siswa mampu mengaitkan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat dengan suasana sastra.

Dilihat dari praktikalitas model ini menunjukkan bahwa sangat praktis dilihat dari koefisien yang diperoleh dari hasil isian dari siswa dan kategorinya sangat praktis. Model dapat menciptakan relasi antara pengalaman sastra dengan pengalaman batin seorang pengarang. Apa yang dirasakan oleh pengarang, tentunya melahirkan pemahaman bagi siswa bahwa novel ini sangat bermanfaat dibaca dan dimaknai. Efektivitas model dilihat dari meningkatnya pemahaman siswa dalam menganalisis teks-teks sastra novel dengan mampu mengkresikan hasil analisisnya. Siswa mampu memahami simbol atau makna yang termuat dalam novel tersebut. Pendekatan hermeneutik di sini mengajak siswa melakukan proses pembebasan teks (*dekonstekstualization*), yaitu memahami makna teks yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Oleh sebab itu, siswa mampu menganalisis teks sastra sesuai dengan budaya yang dianut oleh pengarangnya, pesan yang disampaikan oleh pengarang, dan situasi pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2018). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Budianta, Melani, dkk. (2017). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hatch, Mary Jo and Rubin, James. (2005). The Hermeneutics of Branding. *Brand Management Journal*, Vol 14, No 2, 40-59, [www.palgrave-journals.com/bm](http://www.palgrave-journals.com/bm).
- Gabidullina et al. (2018). The Realization of the Hermeneutical Approach to the Text in Practical Classes in the Literature during the Work with Students of Philological Faculty. *Journal of Social Studies Education Research*, 2018:9 (3), 226-240.
- Gadamer, H. (2018). *Classical and Philosophical Hermeneutics*. SAGE, London, Thousand Oaks New Delhi).
- Griffin, Gabriele. (2013). *Research Methods for English Studies (second edition)*. Rawat Publications.
- Faiz, Faharuddin. (2020). *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Kurniawan, Eka. (2012). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. H. (2015). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Priyatni, Tri Endah. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Orong, Yohanes. (2017). The Portrait of the Social Life of the Flores People in the Novel Ata Mai (The Immigrant). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Pillai, Anila A, and Kaushal, Urvashi. (2020). Research Methodology: An Introduction To Literary Studies. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, Vol 1, Issue 1. [www.cajlpc.centralasianstudies.org/index.php/CAJLPC](http://www.cajlpc.centralasianstudies.org/index.php/CAJLPC).
- Rafiek. (2010). *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Utama.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2019). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhee, O., Kim, E., Shin, N., & Moon, M. (2008). Developing models to integrate early childhood education and childcare in Korea. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 2(1), 53–66.
- Saidi, Acep Iwan. (2017). Sastra Indonesia Modren dan Manusia Urban. *Jentera Kajian Sastra Journal*. <http://dx.doi.org/10.26499/jentera.v2i1.387>.



- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities." *Journal of Language and Literature*, vol. 6 no.2 pp. 349-353.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tahira, Ketin Ayu Heni, Harussaleh, Nuril Huda. (2022). Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Situmorang (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.  
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/20831>.
- Zhongli dan Weihua. (2021). German Hermeneutic and Literature Critics. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 586. *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Relations and Social Sciences (ICPRSS 2021)*.